

BAB I

PENDAHULUAN

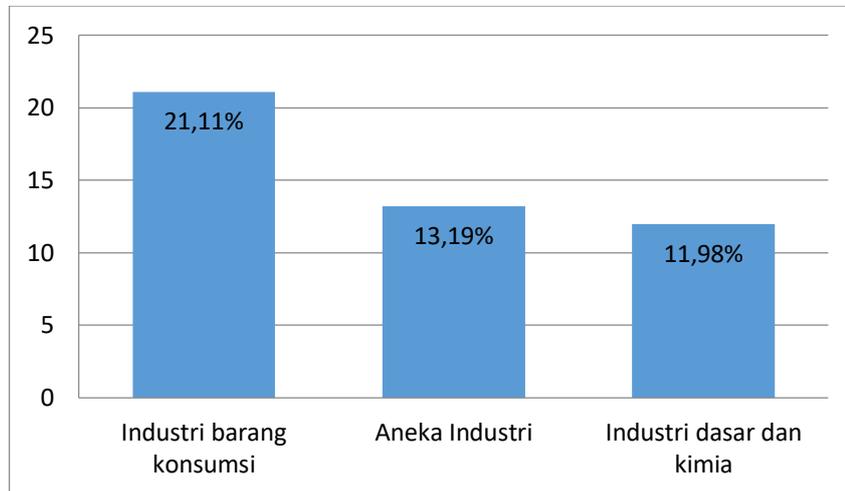
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan publik yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan menjadi 3 sektor besar. Yaitu sektor utama sebagai industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam, kemudian sektor industri manufaktur dan industri jasa. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi hingga menghasilkan barang jadi. Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI terbagi dalam 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang dan konsumsi. (www.sahamok.com).

Industri barang dan konsumsi menjadi salah satu bagian dalam perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang dan konsumsi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya masyarakat selalu membutuhkan produk yang dihasilkan oleh industri barang konsumsi yang menjadi dasar kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sektor industri barang dan konsumsi terbagi menjadi kedalam 5 sub sektor. Yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dan sub sektor peralatan rumah tangga. Salah satu indikator untuk mengukur perekonomian suatu negara adalah melihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) dapat digunakan sebagai ukuran apakah perusahaan dapat mengalami peningkatan atau penurunan. Jika PDB suatu negara menguat maka perekonomian suatu negara tersebut semakin menguat, dan sebaliknya apabila PDB suatu negara mengalami penurunan maka perekonomian suatu negara pun akan melemah.

Di Indonesia angka PDB yang diperoleh dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda atau berfluktuasi dari berbagai sektor. Salah satunya Industri barang dan konsumsi menjadi sektor yang memiliki peningkatan dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Industri barang konsumsi memiliki kontribusi yang paling signifikan dalam menopang

pertumbuhan PDB diantara perusahaan manufaktur sektor lainnya, mengalahkan sektor aneka industri dan sektor industri dasar kimia. Ini terlihat dari gambar 1.1 sebagai berikut.



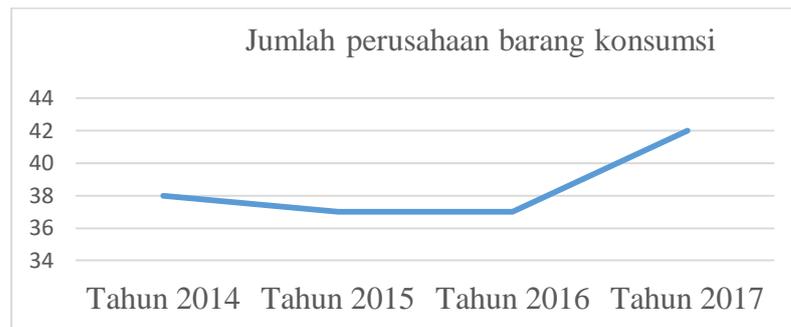
Gambar 1. 1 Presentase laju pertumbuhan PDB perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2017

Sumber: www.bps.go.id (data diolah 2019)

Gambar 1.1 membuktikan bahwa sektor barang konsumsi mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara. Sektor barang konsumsi memiliki kontribusi yang signifikan pada pertumbuhan PDB tiap tahunnya dengan memiliki tingkat presentase yang paling tinggi mengalahkan industri manufaktur sektor lainnya seperti aneka industri serta industri dasar dan kimia. Pada tahun 2014 PDB yang diberikan oleh sektor industri barang konsumsi sebesar 6.365% kemudian pada tahun 2015 PDB industri barang konsumsi menjadi 6.64% naik sebesar 0.04%. Walaupun pada tahun 2016 hingga 2017 mengalami penurunan menjadi 4.052% tetapi presentase tersebut masih mengungguli sektor aneka industri dan industri dasar kimia.

Dalam pernyataan Kompas.com pada Selasa, 23/10/2018 – Industri makanan dan minuman yang termasuk ke dalam subsektor industri barang dan konsumsi masih menjadi sektor andalan untuk menopang pertumbuhan perusahaan manufaktur di Indonesia. Sub sektor industri makanan dan minuman pada semester 1 tahun 2018 memiliki kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yaitu

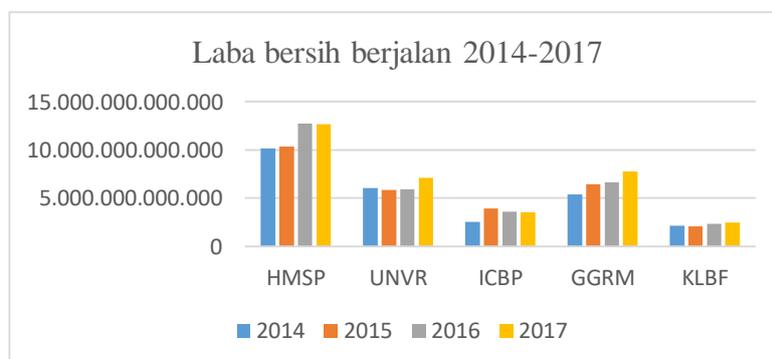
sebesar 6,33%. Apabila dibandingkan dengan industri kimia 2,9%, barang logam komputer , dan mesin sebesar 2,08%, alat angkutan sebesar 1,76% . Subsektor makanan dan minuman juga mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan industri lainnya.



Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Barang Konsumsi Selama Tahun 2014-2017

(sumber: sahamok.com data diolah 2019)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan dari tahun 2014-2017. Pada tahun 2014 terdapat sebanyak 38 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Walaupun pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan jumlah perusahaan, pada tahun 2017 jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 42 perusahaan. Tujuan utama dari perusahaan adalah memperoleh laba yang tinggi serta keuntungan yang besar. Pada tahun 2014-2017 terdapat 6 perusahaan industri barang dan konsumsi yang memiliki laba bersih berjalan cenderung stabil dan tidak terlalu berfluktuasi pada periode tersebut.



Gambar 1. 3 Laba Bersih Berjalan 2014-2017

Sumber : data yang diolah 2019

Dengan demikian menunjukkan bahwa Industri barang konsumsi menjadi perusahaan manufaktur yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB serta laju pertumbuhannya pun selalu meningkat dan masih menjadi penopang pertumbuhan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini juga akan berdampak pada keputusan seorang investor untuk berinvestasi karena melihat kecenderungan pertumbuhan yang terjadi setiap tahunnya pada industri barang konsumsi. Berdasarkan perkembangan jumlah perusahaan, laba bersih berjalan yang cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi serta berkontribusi terhadap PDB selama 2014-2017, apakah perusahaan barang konsumsi *go public* yang terdaftar di BEI melakukan perataan laba atau tidak melakukan perataan laba. Karena itu perlu dilakukan tentang manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di industri manufaktur sektor barang konsumsi selama tahun 2014-2017.

1.2 Latar Belakang

Kondisi perekonomian negara yang tidak menentu menuntut perusahaan memiliki kelebihan guna membedakan dengan perusahaan lainnya. Persaingan bisnis yang semakin ketat juga menjadi faktor pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat perusahaan harus termotivasi untuk mempertahankan ataupun meningkatkan kinerja perusahaan. Upaya tersebut harus dilakukan apabila perusahaan masih ingin bertahan maupun mengembangkan usahanya. Kinerja manajemen dapat tercemin dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu alat yang dapat mencerminkan bagaimana kondisi suatu perusahaan, yang didalamnya memiliki informasi- informasi penting berkaitan dengan akuntansi yang berguna dan dibutuhkan bagi pihak pemakai dan yang berkepentingan seperti bagi para investor yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar serta acuan dengan menganalisis terlebih dahulu sebelum digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Pelaporan keuangan yang baik dan berkualitas sangatlah penting. Laporan keuangan yang berkualitas tentunya akan dapat menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan. Pelaporan keuangan seperti ini dapat tercapai apabila telah memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan.

Parameter yang digunakan investor dalam melakukan investasi salahsatunya adalah laba. Informasi laba menjadi menjadi acuan utama dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Investor tentunya cenderung akan melihat ukuran laba suatu perusahaan tanpa mengetahui tingkat laba tersebut dihasilkan. Untuk meningkatkan laba agar investor tertarik berinvestasi, perusahaan melakukan suatu cara yaitu dengan praktik akuntansi manajemen laba.

Teori keagenan (*Agency theory*) adalah hubungan antara *principal* dan agen menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Lusiana, 2011). *Principal* yang dimaksud adalah sebagai pemilik perusahaan atau investor yang menyediakan dana dana untuk operasional perusahaan, sedangkan agen merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Menurut teori ini, pada dasarnya hubungan antara *principal* dan agen akan sulit berjalan searah karena masing masing memiliki kepentingan yang bertentangan. Kepentingan yang bertentangan tersebut akan memunculkan permasalahan yang dalam teori keagenan disebut asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak agen (manajemen) lebih menguasai informasi penting perusahaan dibandingkan investor (Suwardjono, 2014:584). Sehingga dalam hal ini akan menimbulkan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba melalui informasi yang diketahui dan dimilikinya. Dengan informasi yang diketahui dan dimilikinya, manajemen dapat menyalahgunakan informasi tersebut dengan memanipulasi kinerja perusahaan untuk kepentingannya sendiri dalam mengambil keuntungan finansial.

Manajemen laba (*earning management*) adalah cara yang dilakukan oleh para manajer dengan memengaruhi tingkat laba menjadi tinggi ataupun rendah sesuai dengan tujuannya (Supriyono,2018).

Dalam praktiknya terdapat tiga jenis dalam strategi manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba, (2) *Big bath*, (3) Manajer meningkatkan atau mengurangi laba untuk mengurangi fluktuasi laba dengan melakukan perataan laba (*Income Smoothing*). Dari ketiga jenis strategi manajemen laba ini praktik perataan laba paling banyak digunakan manajemen untuk merekayasa laba perusahaan. Karena strategi perataan laba merupakan strategi manajemen laba yang paling

banyak digunakan oleh perusahaan, dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan perataan laba sebagai variabel dari penelitian tersebut, namun masih terjadi variasi dalam hasil penelitian, sehingga perataan laba dipilih untuk menjadi bahan penelitian ini.

Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) paling banyak digunakan manajer untuk merekayasa laba. Dengan melakukan perataan laba maka akan mengurangi fluktuasi laba sehingga kondisi perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi. Namun dengan melakukan praktik perataan laba yang dilakukan manajemen, dapat merugikan investor yang akan berinvestasi, karena investor tidak mengetahui kondisi sebenarnya dari perusahaan. Adanya Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) menyebabkan para pemakai laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat, karena informasi yang menyimpang dari kondisi sebenarnya terkait dengan laba perusahaan.

Tindakan Praktik perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dilakukan perusahaan. Manajemen mengharapkan dengan melakukan praktik ini dapat mempengaruhi citra perusahaan agar terlihat baik oleh investor. Praktik perataan laba merupakan suatu tindakan yang disengaja dengan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan (Hery, 2015:61). Dengan menggunakan indeks Eckel sebagai pemisah yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba setelah pajak dan variabel penjualan bersih. Apabila hasil dari Indeks Eckel adalah kurang dari satu (<1) maka perusahaan terindikasi melakukan perataan laba, dan dikategorikan dengan angka satu (1). Sedangkan apabila hasil menunjukkan lebih dari satu (>1) berarti perusahaan terindikasi tidak melakukan perataan laba, sehingga dikategorikan dengan angka nol (0).

Fenomena dari *Income Smoothing* yang diduga terjadi di Indonesia beberapa dilakukan oleh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan indeks Eckel dari 42 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 serta beberapa perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil setiap

tahunnya dari tahun 2012-2017. Sehingga beberapa perusahaan tersebut diduga melakukan praktik perataan laba. Berikut adalah hasil dari indeks Eckel serta perusahaan yang memiliki laba relatif stabil dan diduga melakukan praktik perataan laba.

Tabel 1. 1
Indeks Eckel Industri Barang Konsumsi Tahun 2014-2017

Status	Jumlah Perusahaan	%
Melakukan perataan laba	46	52%
Tidak melakukan perataan laba	42	48%
Jumlah	88	100%

Sumber: Data yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui dari hasil indeks Eckel Industri barang konsumsi tahun 2014-2017 terdapat 88 sampel perusahaan, yang diantaranya 46 perusahaan sebesar 52% terindikasi melakukan perataan laba dan 42 sebesar 48% perusahaan lainnya terindikasi tidak melakukan perataan laba.

Tabel 1. 2
Perusahaan barang konsumsi yang memiliki laba relatif stabil (dalam jutaan rupiah)

Kode perusahaan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
HMSP	9.452.960	10.818.486	10.181.083	10.363.308	12.762.229	12.670.534
UNVR	4.839.145	5.353.625	6.073.068	5.864.386	5.957.507	7.107.230
GGRM	4.068.711	4.383.932	5.395.293	6.452.834	6.672.682	7.755.347
KLBF	1.775.098	1.970.452	2.121.090	2.057.694	2.350.884	2.453.251
SIDO	387.538	405.943	415.193	437.475	480.525	533.799

Sumber : Data yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui beberapa perusahaan yang memiliki laba relatif stabil dari tahun 2012-2017. Laba beberapa perusahaan tersebut tidak memiliki fluktuasi yang signifikan. Namun ada beberapa perusahaan yang sempat mengalami penurunan laba, tetapi pada tahun berikutnya perusahaan kembali

mengalami peningkatan laba. Walaupun demikian laba perusahaan tersebut bisa dikatakan stabil karena fluktuasi yang tidak signifikan bahkan cenderung kembali meningkat setelah mengalami penurunan pada tahun tertentu.

Laba yang diperoleh Gudang Garam Tbk, PT (GGRM) pada tahun 2013 sebesar Rp 4,383,932,000,000 ini mengalami peningkatan sebesar 0,11% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 laba GGRM kembali mengalami peningkatan sebesar 0,19% menjadi Rp 6,452,834,000,000. Begitu pun pada tahun 2016 hingga 2017, GGRM kembali mengalami peningkatan laba sebesar 0,034% dan 0,16% menjadi Rp 6,672,682,000,000 dan Rp 7,755,347,000,000.

Laba Kalbe farma Tbk, PT (KLBF) pada tahun 2013 sebesar Rp 1,970,452,449,686 ini mengalami peningkatan sebesar 0,11% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 KLBF juga mengalami peningkatan laba sebesar 0,076% menjadi Rp 2,121,090,581,630. Namun pada tahun 2015 KLBF mengalami penurunan laba sebesar 0,029% menjadi Rp 2,057,694,281,873. Adapun pada tahun 2016 dan 2017 laba KLBF kembali mengalami peningkatan sebesar 0,14% dan 0,043% menjadi Rp 2,350,884,933,551 dan Rp 2,453,251,410,604.

Pada tahun 2013 laba Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk, PT (SIDO) mengalami peningkatan laba menjadi Rp 405,943,000,000 ini menunjukkan kenaikan 0,04% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 SIDO kembali mengalami peningkatan sebesar 0,022% menjadi Rp 415,193,000,000. Adapun peningkatan laba SIDO juga terjadi pada tahun 2015 hingga 2017. Masing masing tahun mengalami peningkatan sebesar 0,053%, 0,098%, dan 0,11% menjadi Rp 437,475,000,000 untuk tahun 2015 , Rp 480,525,000,000 untuk tahun 2016 dan Rp 533,799,000,000 untuk tahun 2017.

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh pada praktik perataan laba (*Income Smoothing*) diantaranya adalah profitabilitas, *cash holding* dan kepemilikan manajerial. Pada penelitian sebelumnya faktor yang dapat berpengaruh tersebut memang sudah diambil sebagai variabel penelitian. Terfokus pada penelitian terdahulu dan fenomena yang sudah dipaparkan, maka

dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas, *cash holding* dan kepemilikan manajerial.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu laba selama satu periode tertentu. Profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan semakin tinggi maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tentunya juga akan ikut meningkat. Menurut (Kasmir, 2016) rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan seberapa besar tingkat efisiensi perusahaan.

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut (Kasmir, 2016) ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika ROA semakin tinggi maka akan semakin tinggi juga keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dan tingkat efisiensi pemanfaatan aktiva secara maksimal dilakukan secara baik oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menimbulkan daya tarik kepada para investor dan menjadi acuan dalam mengambil keputusan berinvestasi dalam perusahaan. Sehingga perusahaan mempunyai tujuan untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang selalu stabil dengan melakukan praktik perataan laba (*Income Smoothing*). Berikut hasil perhitungan profitabilitas dan indeks Eckel pada tahun 2014-2017

Tabel 1. 3
Profitabilitas dan Indeks Perataan laba Tahun 2014-2017

Kode Perusahaan	Profitabilitas 2014	Hasil Indeks
ULTJ	0,09714	-0,74445
SKBM	0,13720	-0,15511
KLBF	0,17071	0,78026
INDF	0,05988	-10.56283
Kode Perusahaan	Profitabilitas 2015	Hasil Indeks
ADES	0,05207	-1,81348
SKBM	0,05252	-1,48113
ULTJ	0,14777	-1,01834
KAEF	0,07971	0,63190
CEKA	0,07171	-0,48674
Kode Perusahaan	Profitabilitas 2016	Hasil Indeks
INDF	0,06409	-1,63594
WIIM	0,07852	-2,39603
ULTJ	0,16744	-0,54941
CEKA	0,17511	-0,69000
Kode Perusahaan	Profitabilitas 2017	Hasil Indeks
INDF	0,05851	-3116,472
CEKA	0,07713	0,974013

Sumber: data yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui hasil perhitungan profitabilitas dan indeks Eckel pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2014-2017 terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi dan terindikasi melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramanuja dan Mertha, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Tetapi pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Astuti dan Eka, 2019) menyatakan bahwa profiabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya praktik perataan laba.

Cash Holding atau kepemilikan kas merupakan asset yang berfungsi sebagai alat yang digunakan manajer dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

Menurut (Membraku, 2014) *Cash holding* merupakan kas yang dimiliki perusahaan, yang sifatnya jangka pendek. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk menghitung *cash holding* adalah menjumlah kas dan setara kas lalu dibagi dengan total asset perusahaan. Kepemilikan kas dalam suatu perusahaan membuat investor dapat menilai kinerja manajer dalam kemampuannya menjaga kas yang dimiliki perusahaan selalu stabil. Sehingga untuk menjaga kas yang dimiliki selalu stabil manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berikut hasil perhitungan *cash holding* dan indeks Eckel pada tahun 2014-2017

Tabel 1. 4
Cash Holding dan Indeks Eckel Tahun 2014-2017

Kode Perusahaan	<i>Cash holding</i> 2014	Hasil Indeks
RMBA	0,00258	-0,36800
MBTO	0,06661	-0,12792
LMPI	0,01122	-0,08422
ALTO	0,08504	0,46191
PSDN	0,05514	0,899594
PYFA	0,01694	-9,376606
Kode perusahaan	<i>Cash holding</i> 2015	Hasil Indeks
RMBA	0,047654	-11,1245
MBTO	0,105504	0,05699
LMPI	0,009368	-2,464678
SKLT	0,020367	0,487306
CEKA	0,007282	-0,486736
ALTO	0,002486	0,15151
PSDN	0,044843	0,62876
PYFA	0,023308	-2,61897
Kode perusahaan	<i>Cash holding</i> 2016	Hasil Indeks
RMBA	0,023504	-13,638983
MBTO	0,009287	-6,307149
LMPI	0,005327	0,418252
CEKA	0,014502	-0,690010
ALTO	0,004566	0,474956
PSDN	0,146920	0,848217

(Bersambung)

(Sambungan)

Kode perusahaan	Cash holding 2017	Hasil Indeks
MBTO	0,0067103	-2,177604
CEKA	0,0092019	0,974013
ALTO	0,0050005	0,967858
PSDN	0,0723173	0,953180
PYFA	0,0023793	0,026923

Sumber: data yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui hasil perhitungan cash holding dan indeks Eckel pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2014-2017 terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai *cash holding* yang tinggi dan terindikasi melakukan perataan laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi dan Latrini, 2016) dan (Natalie dan Astika, 2016) menyatakan bahwa cash holding berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri dan Budiasih, 2018) serta (Eni dan Suaryana, 2018) menyatakan bahwa cash holding tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Menurut (Tjeleni, 2013) kepemilikan manajerial adalah situasi seorang manajer yang memiliki saham perusahaan atau dapat dikatakan manajer tersebut juga termasuk sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007) dalam Sabrina (2010). Kepemilikan manajerial merupakan suatu alat atau instrument yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham yang biasanya terjadi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan membantu dalam menentukan kebijakan pengambilan keputusan terkait metode akuntansi yang akan diimplementasikan oleh perusahaan agar kinerja yang dihasilkan dapat memuaskan serta tidak merugikan pemilik dan pemegang saham perusahaan. Sehingga agar terciptanya kinerja yang baik dari kepemilikan manajerial maka manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berikut hasil perhitungan kepemilikan manajerial dan indeks Eckel pada tahun 2014-2017

Tabel 1. 5
Kepemilikan Manajerial dan Indeks Eckel Tahun 2014-2017

Kode Perusahaan	Kepemilikan Manajerial 2014	Hasil Indeks
KLBF	0,000093	0,780260
INDF	0,000157	-10,5628
LMPI	0,000056	-0,08422
PSDN	0,016518	0,899594
KAEF	0,000023	0,82557
Kode Perusahaan	Kepemilikan Manajerial 2015	Hasil Indeks
SKBM	0,031004	-1,48113
MBTO	0,000939	0,05699
ALTO	0,007563	0,15151
PSDN	0,013924	0,62876
KAEF	0,000023	0,631896
Kode Perusahaan	Kepemilikan Manajerial 2016	Hasil Indeks
INDF	0,000157	-1,63594
CEKA	0,007563	-0,690010
ALTO	0,022409	0,474956
PSDN	0,014865	0,848217
KICI	0,002269	-0,078322
CINT	0,003500	-1,18103
KAEF	0,000023	0,278380
Kode Perusahaan	Kepemilikan Manajerial 2017	Hasil Indeks
INDF	0,000157	-3116,47
CEKA	0,007563	0,974013
ALTO	0,022355	0,967858
PSDN	0,091609	0,953180

Sumber: data yang diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui hasil perhitungan kepemilikan manajerial dan indeks Eckel pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2014-2017 terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi dan terindikasi melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Membraku dan Hadiprijatno , 2018) menyatakan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Sedangkan menurut (Sari dan Oktavia, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan serta terjadinya inkonsistensi dari berbagai hasil penelitian terdahulu terkait variabel – variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut terhadap praktik perataan laba dengan judul : **“Pengaruh Profitabilitas, *Cash Holding* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Tahun 2014-2017)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Upaya yang dilakukan perusahaan dalam menarik investor untuk berinvestasi salah satunya dengan melakukan perataan laba. Perataan laba merupakan upaya untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba dari tiap tahunnya agar laba perusahaan terlihat stabil. Investor cenderung memperhatikan ukuran laba yang stabil sebagai keputusan berinvestasi. Hal ini yang mendorong perusahaan melakukan praktik perataan laba, sejalan dengan latar belakang penelitian yang mengkaji terkait perataan laba dengan yang diduga dilakukan oleh beberapa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terlihat memiliki laba relatif stabil setiap tahunnya dari tahun 2014-2017

Di beberapa perusahaan, terdapat banyak yang memiliki relatif stabil setiap tahunnya. Namun, hal itu belum dapat dijadikan kepastian bahwa perusahaan yang memiliki relatif stabil melakukan praktik perataan laba atau tidak. Sebelumnya penelitian mengenai perataan laba sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Membraku, 2014) yang menguji *cash holding*, dan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel dalam penelitiannya. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & latrini, 2016) yang menguji *cash holding*, profitabilitas, dan reputasi auditor sebagai variabel dalam penelitiannya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perataan laba seperti profitabilitas, *cash holding* dan kepemilikan manajerial. Profitabilitas yang dapat diukur dengan *Return on Assset* (ROA) untuk menunjukkan hasil kemampuan perusahaan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Cash holding* dapat diukur dengan menjumlahkan kas dan setara kas lalu dibagi oleh total aset perusahaan untuk menunjukkan kepemilikan kas yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Dan kepemilikan manajerial dapat diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki manajemen.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Profitabilitas, *Cash Holding*, kepemilikan manajerial dan Perataan Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Profitabilitas , *Cash Holding*, Kepemilikan Manajerial dan Perataan Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
 - a. Profitabilitas terhadap Perataan laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 ?
 - b. *Cash holding* terhadap Perataan laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 ?
 - c. Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitaian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, *Cash Holding* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *Cash Holding* dan Kepemilikan Manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2017
3. Untuk menjelaskan apakah terdapat pengaruh secara parsial :
 - a. Profitabilitas terhadap Perataan Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017
 - b. *Cash holding* terhadap Perataan Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017
 - c. Kepemilikan Manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada BEI tahun 2014-2017

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini ,
antara lain :

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai praktik perataan laba pada perusahaan di Indonesia
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan perataan laba perusahaan di Indonesia

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini,
antara lain :

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dengan memberikan informasi terkait penilaian dan pengukuran laporan keuangan perusahaan yang baik sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi
2. Bagi Manajemen Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dengan memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan

keputusan terhadap penyusunan laporan keuangan agar laporan keuangan yang dibuat dapat memberikan informasi yang benar dan sebagai mana mestinya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Dalam penelitian ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi perataan laba antara lain adalah profitabilitas, cash holding, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh secara simultan maupun secara parsial faktor- faktor yang mungkin mempengaruhi perataan laba.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *IDN financials* (idnfinancials.com) serta objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari website resmi *IDN financials* (idnfinancials.com) dan website resmi perusahaan yang bersangkutan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi kedalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematis penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan secara jelas, ringkas dan padat landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (profitabilitas, *cash holding*, dan kepemilikan manajerial) dan variabel dependen (perataan laba), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknis analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model hipotesis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (profitabilitas, *cash holding* dan kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen (perataan laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya

Halaman ini sengaja dikosongkan

Halaman ini sengaja dikosongkan